

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suatu budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan juga sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. Indonesia memiliki berbagai macam tradisi dari berbagai suku yang melekat pada daerah masing-masing. Tradisi bisa berupa kepercayaan kepada kekuatan pada hal-hal ghaib ataupun kepercayaan yang turun menurun dari nenek moyang yang berhubungan dengan tingkah laku masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Kenyataan warga sangat bermacam-macam suku bangsa yang berbeda, dan agama yang berbaur mitos ialah bawah dalam kehidupan sosial. Sejak dulu warga yakin terhadap adanya kekuatan gaib yang mengendalikan alam semesta ini. Bersumber pada keyakinan tersebut manusia tetap hendak berupaya buat senantiasa menjalankan ikatan yang baik ataupun melembutkan hati dzat kekuatan gaib tersebut baik itu dari Sang Pencipta ataupun yang yang lain dengan mengadakan upacara ritual, doa, ziarah, sesaji, haul serta lain sebagainya. Hingga dari peristiwa tersebut timbullah *'urf* (kerutinan) di tengah-tengah warga yang setelah itu berkembang jadi adat serta budaya dan kerutinan orang zaman dulu

---

<sup>1</sup>UU. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: UI Press, 1993), 45.

serta semacamnya jadi model kehidupan yang cocok dengan kondisi lingkungannya.<sup>2</sup>

Berbagai macam tradisi yang dilakukan serta dilestarikan oleh warga memiliki tata metode penerapan, wujud, arti serta tujuan yang berbeda-beda antara warga yang satu dengan warga yang lain. Perihal ini pastinya diakibatkan oleh sebagian aspek semacam keadaan area, adat dan tradisi yang diwariskan.<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia memiliki adat tradisi yang beragam, disamping itu mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.<sup>4</sup>

Hal ini dapat diartikan bahwa agama adalah suatu hal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pada intinya, ajaran agama memberikan kerangka normatif yang jelas bagi perilaku umatnya, dan hampir sulit menemukan ajaran agama yang terang-terangan tidak mengajarkan hal-hal yang baik kepada umatnya.<sup>5</sup>

Sejarah, tradisi dan agama, masyarakat Kalimantan merupakan kesatuan komunal yang terikat oleh norma-norma kehidupan. Orang Kalimantan masih sangat kental dalam menegakkan berbagai aturan dalam tradisi mereka. Tradisi

---

<sup>2</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut, (Dalam Hal Aqidah Perkara Gaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

<sup>3</sup>Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan nida. 1969), 7.

<sup>4</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>, Diakses pada 10 Juni 2022.

<sup>5</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 86.

dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat yang sifatnya luas. Tradisi dapat mencakup semua kompleksitas kehidupan, sehingga sulit untuk mengesampingkan detail-detail yang tepat untuk diperlakukan sama atau setara, karena tradisi bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tetapi sesuatu yang dapat memulihkan perkembangan atau hubungan antar manusia.

Di wilayah Kalimantan Timur ada hutan rimbun yang berada di kampung pada biasanya bisa di jangkau dengan perahu. Untuk pejalan kaki juga hadapi hambatan sebab wilayah yang berawa-rawa. Disini peran perahu selaku fasilitas transportasi sangat besar. Dalam perihal ini perahu-perahu *jukung* jadi fasilitas angkut orang-orang yang lagi mengadakan gotong royong maupun buat menggapai daerah-daerah lain.

Dalam setiap upacara-upacara penting semacam upacara pernikahan, khitanan, upacara-upacara adat pembersihan desa serta lain sebagainya, perahu perahu tradisional di wilayah Kalimantan Timur ini pula jadi fasilitas utama. Apalagi pada acara pernikahan perahu tradisional biasa dipergunakan untuk fasilitas membawa rombongan pengantin perempuan bersama segala handai taulan serta keluarga. Dengan perahu tersebut mempelai perempuan serta keluarga diarak menuju mengarah ke rumah mempelai pria. Perjalanan mempergunakan perahu tersebut umumnya dilaksanakan bila mempelai wajib mengadakan jauh dari rumah. Dalam upacara tersebut semenjak mempelai turun dari bunyi-bunyian gong serta gendang terus terdengar serta ditabuh dengan irama yang spesial.

Pada saat itu mempelai tidak langsung naik ke rumah mempelai pria hingga mempelai namun mempelai perempuan tersebut langsung terjun ke sungai, dengan tujuan supaya mempelai pria menggantikan baju mempelai perempuan yang telah basah kuyup sebab air sungai.<sup>6</sup>

Dengan penjelasan tersebut menerangkan bahwa perahu di wilayah Kalimantan Timur mempunyai guna yang mengacu pada kebutuhan tiap hari, ataupun buat keperluan upacara-upacara pernikahan, apalagi terdapat yang dipergunakan dalam upacara sakral baik buat penguburan ataupun buat permohonan kepada Yang Kuasa supaya diberikan keselamatan. Perahu di wilayah Kalimantan Timur memiliki wujud beragam terdapat yang berbentuk *jukung* (kano) yang terbuat dari satu batang kayu.<sup>7</sup>

Di samping itu perahu yang terbuat dari papan-papan kayu tebal dengan wujud besar. Perahu *jukung* terdapat yang berupa pendek terdapat pula yang berupa panjang serta ramping. Perahu-perahu tipe *jukung* panjang umumnya dipergunakan untuk transportasi jarak lagi dari satu tempat ke tempat yang lain. Tidak hanya buat transportasi terdapat pula yang dipergunakan untuk berdagang serta terdapat pula yang terbuat secara spesial buat lomba. *Jukung* kecil umumnya cuma dipergunakan buat mencari ikan, mengail, menombak, ataupun memasang *bubu* (penangkap ikan dari bambu). Perahu *jukung* panjang bisa memuat hingga 10-14 orang. Apalagi Perahu Panjang yang dipergunakan untuk lomba dapat mencapai 20 orang. Perahu Panjang untuk transportasi di Kaltim telah

---

<sup>6</sup>Emelin Lun, *Adat Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*, (Jakarta: Kebudayaan Daerah Pusat, 1976-77), 90-91.

<sup>7</sup>Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*, Jakarta. (1998-99), 104.

mempergunakan fasilitas modern ialah dilengkapi dengan mesin canggih. Perahu-perahu Jukung panjang ataupun pendek yang umumnya cuma dikayuhsering pula dipergunakan selaku fasilitas buat menjajakan benda dagangan tempat-tempat di mana pasar terapung terletak. Jenis-jenis dagangan yang diperjualbelikan di pasar terapung terdiri dari bermacam kebutuhan rumah tangga baik dalam wujud bahan santapan( sayur-mayur, beras, daging, ikan serta lain-lain) disamping bahan baju. Pasar terapung yang terdiri dari ratusan kano ataupun *jukung* ada di sebagian tempat di wilayah Kalimantan, Sulawesi serta di Sumatra serta lain-lain. Apalagi *jukung* ataupun kano yang dipergunakan selaku tempat transportasi serta berjualan sekalian bisa ditemukan pula di kawasan luar Indonesia semacam misalnya di Bangkok( Thailand), Filipina bahkanbeberapa negeri ASEAN yang lain.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, perahu sudah banyak dimiliki oleh masyarakat Kalimantan, begitu pula di Kabupaten Berau yang ada di Kalimantan Timur. Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan kurang lebih abad ke-14. Bagi sejarah Berau, Raja awal yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma. Sehabis Raja pertama meninggal, berikutnya secara turun temurun keturunannya memerintah hingga pada dekat abad ke-17. Setelah itu dini dekat abad XVIII datanglah penjajah Belanda merambah kerajaan Berau dengan berkedok selaku orang dagang (VOC). Tetapi aktivitas itu dicoba dengan politik *de vide et impera* (politik adu domba). Kelicikan Belanda sukses memecah belah Kerajaan Berau, sehingga kerajaan

---

<sup>8</sup>Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara*, 105.

terpecah jadi dua Kesultanan ialah Kesultanan Sambaliung serta Kesultanan Gunung Tabur.

Pada saat itu alat transportasi yang digunakan masih menggunakan perahu, yang mana bentuk perahu tersebut panjang dan muat sampai 30 orang. Perahu tersebut digunakan oleh Raja untuk menghadiri rapat atau pertemuan dengan daerah lain. Perahu pada saat itu merupakan alat transportasi utama dan sangat penting. Namun seiring dengan perkembangan zaman perahu tak lagi menjadi satu-satunya alat transportasi, sehingga perahu-perahu pada zaman dulu dimuseumkan dan hanya dikeluarkan pada saat-saat tertentu.

Terdapat satu tradisi dari masyarakat Kabupaten Berau yaitu *Baturunan* atau menurunkan Perahu Panjang kepala naga ke sungai Segah yang merupakan tradisi turun temurun saat lomba Perahu Panjang akan digelar Perahu itu terbuat dari kayu dan panjangnya 19 meter. Busurnya berbentuk kepala naga yang menganga. Pada bagian badan perahu bertuliskan Naga Sekuin yang artinya dalam bahasa Berau yaitu naga berkepala dua. Sedangkan bagian ekor berbentuk bulat pendek.<sup>9</sup>

Masyarakat Berau melihat keseluruhan prosesi sebagai tradisi *Baturunan*. Tradisi ini sudah turun temurun sejak berdirinya Kerajaan Bellao. *Baturunan* sebenarnya memiliki arti yang sama dengan gotong royong. Begitu juga jika seseorang sudah selesai membangun kapal. Saat perahu hendak menyusuri sungai, ia mengajak tetangga dan kerabatnya untuk makan bersama, lalu mendorong perahu ke sungai bersama-sama.

---

<sup>9</sup>Sahriansyah, S. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 109.

Kepercayaan masyarakat mengenai upacara Perahu Panjang ini terbilang sangat unik dan hanya dilaksanakan saat hari jadi Kabupaten Berau saja. Upacara ini sempat sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat namun beberapa tahun belakangan sudah dihidupkan kembali oleh bupati dalam rangka menghidupkan kembali warisan budaya leluhur. Upacara Perahu Panjang ini membuat masyarakat Berau menjadi tentram, damai dan menyatukan masyarakat serta pemimpinnya. Sehingga upacara *baturunan* tersebut memiliki maksud serta tujuan tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai dalam Tradisi Perahu Panjang Masyarakat Berau (Studi Upacara Pelaksanaan)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Perahu Panjang di Kabupaten Berau?
2. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Perahu Panjang di Kabupaten Berau?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Perahu Panjang di Kabupaten Berau.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam Tradisi Perahu Panjang di Kabupaten Berau.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai sumbangan pengetahuan serta sarana pemahaman terhadap teori serta mengembangkan potensi
  - b. Sebagai pertimbangan serta sarana pemahana terhadap teori serta praktek ilmu agama di lapangan.
  - c. Menambah wawasan pengetahuan tentang Tradisi Perahu Panjang yang dilakukan masyarakat Berau
2. Bagi Kabupaten Berau
  - a. Menambah pengetahuan terhadap kelebihan serta kekurangan tentang prosedur maupun mekanisme kerja dalam melestarikan budaya Berau.
  - b. Sebagai bahan tambahan untuk mengembangkan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Berau.
  - c. Pengembangan aset-aset kebudayaan dalam mmenunjang ekonomi masyarakat dari sisi pengelolaan budaya yang ada di Kabupaten Berau.
3. Bagi Akademik
  - a. Sebagai bahan referensi tentang Tradisi Perahu Panjang pada masyarakat Berau
  - b. Pengembangan teori tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi di Indonesia.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan juga penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>10</sup>

Tradisi dimengerti selaku seluruh suatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>11</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat ialah Kerutinan yang bertabiat magis religius dari kehidupan sesuatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang silih berkaitan, serta setelah itu jadi sesuatu sistem ataupun peraturan yang telah mantap dan mencakup seluruh konsepsi sistem budaya dari sesuatu kebudayaan buat mengendalikan aksi ataupun perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Sebaliknya dalam kamus sosiologi, dimaksud selaku keyakinan dengan metode turun menyusut yang bisa dipelihara.<sup>13</sup>

Pandangan penulis mengenai judul yaitu anggapan atau keyakinan yang sangat dipercaya oleh suatu masyarakat di wacana Kabupaten Berau. Dengan adanya keyakinan tersebut dianggap masyarakat akan mendapatkan ketentraman hidup dan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat satu dengan masyarakat lain. Sehingga kepercayaan tersebut akan turun menurun dilakukan oleh generasi penerus, tugas generasi penerus yaitu

---

<sup>10</sup><https://kbbi.web.id/tradisi>, Diakses pada 12 Juni 2022.

<sup>11</sup>W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

<sup>12</sup>Arriyono Siregar dan Aminuddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

<sup>13</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 459.

menjalankan tradisi yang telah dilakukan secara rutin oleh nenek moyang mereka.

## 2. Perahu Panjang

Perahu di daerah Kalimantan Timur mempunyai bentuk bermacam-macam ada yang berupa *jukung* (kano) yang dibuat dari satu batang kayu. Di samping itu perahu yang dibuat dari papan-papan kayu tebal dengan bentuk besar. Perahu *jukung* ada yang berbentuk pendek ada juga yang berbentuk panjang dan ramping. Perahu-perahu jenis *jukung* panjang biasanya dipergunakan untuk transportasi jarak sedang dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain untuk transportasi ada juga yang dipergunakan untuk berdagang dan ada pula yang dibuat secara khusus untuk Iomba. *Jukung* (kano) kecil biasanya hanya dipergunakan untuk mencari ikan, mengail, menombak, atau memasang "bubu" (penangkap ikan dari bambu). Perahu *jukung* panjang dapat memuat sampai 10-14 orang. Bahkan Perahu Panjang yang dipergunakan untuk Iomba mencapai 20 orang.<sup>14</sup>

Perahu Panjang yang di Kabupaten Berau merupakan alat transportasi yang pada zaman dulu digunakan oleh Raja dan para pengawalnya untuk menelusuri sungai-sungai yang ada di Kabupaten Berau untuk mengadakan pertemuan atau rapat dengan daerah lain, yang mana pada zaman dahulu belum ada akses jalan raya untuk mengunjungi daerah-daerah lain untuk mengadakan rapat ataupun hanya sekedar kunjungan.

---

<sup>14</sup>Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan Melalui Bentuk Dan Fungsi)*, (Jakarta: Depdikbud, 1998-99), 104.

### 3. Nilai

Menurut Danandjaja, nilai adalah pengertian/penafsiran (*conceptions*) yang dihayati seorang mengenai apa yang lebih berarti maupun kurang berarti, apa yang lebih baik maupun kurang baik, serta apa yang lebih benar ataupun kurang benar.<sup>15</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sepanjang penelusuran penulis, jika riset tentang Perahu Panjang secara spesial mangulas upacara serta pelaksanaannya belum ditemui. Berikut ini penulis hendak menyediakan sebagian jajak pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan kasus yang penulis peruntukan obyek riset, ialah:

1. *“Upacara Tradisi Suran Mbah Demang Di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta”*, yang diteliti oleh Maskun Fauzi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Fokus pembahasannya lebih menekankan pada 13 pemikiran warga Banyuraden terhadap upacara Tradisi Suran Mbah Demang serta perkembangannya, dan akibatnya untuk ikatan antar agama serta budaya setempat dalam warga Banyuraden paling utama dalam konteks kerukunan hidup beragama yang dinamis. Sebaliknya riset ini meneliti tentang nilai dalam sebuah tradisi, yaitu tradisi Perahu Panjang.
2. *“Keyakinan Warga Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”*, yang diteliti oleh Ana

---

<sup>15</sup> Bangmu, *Nilai Menurut Para Ahli*. <http://www.bangmu2.com/2012/12/nilai-menurut-para-ahli.html>.

Latifah, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Fokus kasus pada riset ini yakni pada ulasan tentang akulturasi dalam tradisi Satu Sura serta gimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan warga dusun Tutup Ngisor, dan nilai-nilai yang tercantum dalam tradisi Satu Sura. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak meneliti akulturasi dalam tradisi Perahu Panjang bagi masyarakat Berau.

3. *“Anggapan Warga Terhadap Upacara Rambu Solo’ Bersumber pada Tingkatan Warga (Riset Permasalahan Makale Kabupaten Tana Toraja)”*, skripsi yang diteliti oleh Sri Kondongan, Fakultas Keguruan Serta Ilmu Pembelajaran, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019. Fokus kasus yang dibahas pada riset ini yakni Anggapan warga terhadap Upacara Rambu Solo’ bersumber pada tingkatan warga di Makale Kabupaten Tana Toraja serta Isi nilai-nilai relegius terhadap Upacara Rambu Solo’ di Kabupaten. Tipe riset yang digunakan merupakan tipe riset kualitatif. Adapun penelitian yang saya lakukan berfokus untuk mengetahui nilai-nilai dari sebuah tradisi, bukan meneliti tanggapan warga Berau.
4. *“Anggapan Warga Terhadap Tradisi Massempe’ Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”*, skripsi yang diteliti oleh Siti Nurfadillah Fakultas Dakwah Serta Komunikasi, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014. Fokus kasus pada skripsi ini yakni anggapan masyarakat

terhadap tradisi Massempé' serta nilai-nilai yang ada didalam tradisi Massempé.

5. *“Kedudukan Kepala Kampung dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau”*. Skripsi yang diteliti oleh Anggy Arnodie, mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda, Tahun 2020. Dengan rumusan permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dan aspek pendukung serta aspek penghambat Kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), Tata cara riset yang digunakan merupakan tata cara riset deskriptif kualitatif.

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti adalah *“Nilai-Nilai dalam Tradisi Perahu Panjang Masyarakat Berau (Studi Upacara Pelaksanaan)”*, yang berfokus untuk mengetahui prosesi upacara Perahu Panjang di Kabupaten Berau dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Di dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori. Bab ini berisikan teori-teori kepercayaan yang berhubungan dengan penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, penetapan informan kunci dan responden, teknik analisis data, serta subjek, objek dan lokasi penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini merupakan analisis untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap masalah penelitian dan merupakan gambaran kemampuan penulis dalam memecahkan masalah.

Bab V Penutup. Bab ini yang terdiri dari: Simpulan dan Saran.